

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu kabupaten penghasil kakao di Sumatera Barat. Secara regional, Kabupaten Dharmasraya terletak di bagian tenggara Provinsi Sumatera Barat, dengan daerah perbukitan, terjal dan datar dengan ketinggian dari 100-1.500 mdpl. Luas wilayah Kabupaten Dharmasraya adalah 2.961,13 km². Pada tahun 2017, total luas lahan kakao di Dharmasraya mencapai 3.878 ha dengan produksi sekitar 2.553 ton (Dinas Perkebunan Dharmasraya, 2017). Hasil ini masih tergolong rendah bila dibandingkan produksi daerah penghasil kakao lainnya yang bisa mencapai lebih dari 67.843.60 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2017).

Kabupaten Dharmasraya merupakan daerah yang memproduksi kakao. Hal ini dapat dilihat dari data pada tahun 2015 luas areal kakao mencapai 4.439 Ha dengan produksi sebesar 2.348 ton/tahun, pada tahun 2016 luas areal kakao 4.644,60 Ha dengan hasil produksi sebesar 2.033,78 ton/tahun, pada tahun 2017 luas areal kakao 3.967,70 Ha dengan produksi sebesar 2.033,78 ton/tahun pada tahun 2018 luas areal kakao menurun menjadi 3.824,90 Ha dengan produksi sebesar 2.324,70 ton/tahun dan pada tahun 2019 luas areal kakao 3.801,90 Ha dengan produksi sebesar 2.325 ton/tahun (Dinas Pertanian Dharmasraya, 2020).

Kabupaten Dharmasraya memiliki dua kecamatan dengan daerah penghasil kakao tertinggi, yaitu Kecamatan Sembilan Koto diikuti oleh Kecamatan Sungai Rumbai. Luas lahan terbuka untuk tanaman kakao di Kecamatan Sembilan Koto ± 729,00 ha dengan produksi 172,06 ton. Sedangkan luas lahan terbuka untuk tanaman kakao di Kecamatan Sungai Rumbai ± 491.10 ha dengan produksi 407.39 ton (Dinas Perkebunan Dharmasraya 2017). Dari data yang diperoleh bahwa terdapat perbedaan yang sangat besar antara luas dan produksi tanaman kakao di Kecamatan Sembilan Koto.

perkembangan luas lahan harus diimbangi dengan ketersediaan bibit yang berkualitas dan bersertifikat. Untuk mendapatkan hasil produksi yang terbaik maka perlu dilakukan budidaya yang baik yang dimulai dengan pembibitan. Pembibitan harus sudah disiapkan sebelum pengelolaan lahan tanaman. Dengan

demikian, bibit yang ditanam harus sesuai dengan syaratnya, baik umur maupun ukuran dari bibit kakao tersebut. Bibit yang baik dan berkualitas merupakan salah satu syarat penentu keberhasilan setiap usaha budidaya tanaman kakao. Selain itu perlu ketersediaan bibit dari varietas unggul, dan hal yang juga tidak kalah penting dalam budidaya tanaman kakao adalah penyediaan bahan tanam dalam pembibitan, karena dari pembibitan inilah akan didapatkan bahan tanam yang layak untuk ditanam dilapangan yang nantinya akan menghasilkan bibit tanaman kakao yang mampu berproduksi secara maksimal (Triwanto, 2000).

Permasalahan saat ini dalam usaha tani kakao adalah ketersediaan substrat tanaman dalam kantong plastik yang didominasi tanah Ultisol. Hal ini sejalan dengan pernyataan Subiksa (2002) bahwa kondisi iklim (curah hujan dan suhu tinggi) di Indonesia bagian barat menyebabkan terbentuknya tanah marginal dan rentan serta mudah terdegradasi pada tanah kritis. Faktor media tanam perlu diperhatikan dalam pembibitan karena berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembibitan. Bibit tanaman membutuhkan tanah yang subur, tidak padat dan kaya akan bahan organik. Pertumbuhan bibit memerlukan unsur hara yang tinggi pada fase reproduktif, sedangkan kemampuan tanah marginal dalam menyediakan unsur hara bagi tanaman terbatas, terutama tanah ordo Ultisol. Titik lemah tanah Ultisol adalah pH tanah yang sangat masam (4,8-5,5), N, P, K, Ca, Mg yang rendah dan Al-dd tanah yang tinggi (Prasetyo dan Purwadikarta, 2006).

Oleh sebab itu, salah satu upaya untuk mendapatkan pertumbuhan bibit yang baik perlu dilakukan penambahan unsur hara baik dalam bentuk pupuk organik maupun pupuk anorganik, salah satu pupuk organik yang sering digunakan adalah bokashi. Bokashi adalah pupuk kompos yang dihasilkan dari proses fermentasi atau peragian bahan organik dengan teknologi *Effective Microorganism* 4 (EM4). Salah satu tujuan pembuatan bokashi adalah mengurangi limbah tanaman perkebunan seperti kelapa sawit. Limbah yang banyak di kabupaten Dharmasraya adalah limbah kelapa sawit. Jumlah limbah yang dihasilkan oleh kelapa sawit semakin meningkat sejalan dengan pertumbuhan produksi kelapa sawit. Salah satu bentuk limbah dari tanaman kelapa sawit seperti tandan kosong dan pelepah kelapa sawit. Populasi kelapa sawit berkisar 138-143 pohon/ha. Kelapa sawit dalam setahun bisa menghasilkan

sekitar 12 janjang buah/pohon. Masing-masing janjang disanggah 1-2 pelepah dengan bobot rata-rata 10 kg/pelepah. Kandungan bahan kering mencapai 35% bobot pelepah. Jika setiap panen menghasilkan 24 pelepah ditambah dengan hasil spuring sekitar 8 pelepah, maka dalam setahun limbah pelepah yang dihasilkan bisa mencapai 32 pelepah/pohon/tahun. Hal ini menyebabkan limbah pelepah daun yang dihasilkan bisa mencapai 15.456-16.016 kg kandungan bahan kering pelepah/tahun/hektar (Devendra, 1990).

Apabila limbah pelepah daun sawit ini tidak dimanfaatkan dapat menjadi masalah lingkungan di sekitar perkebunan. Adanya penumpukan pelepah di sela-sela tanaman kelapa sawit khususnya di gawangan mati berpotensi menjadi sarang atau inang bagi hama dan penyakit seperti beberapa jenis hama ulat dan kumbang pemakan daun, tikus, bahkan ular. Pelepah daun kelapa sawit yang selama ini kurang dimanfaatkan oleh masyarakat dan lebih bersifat limbah karena biasanya pelepah ini hanya ditumpuk di sekitar pohon saja. Oleh karena itu, pelepah daun kelapa sawit ini sangat berpotensi untuk digunakan sebagai bahan kompos (Syahfitri, 2008).

Fermentasi bahan organik seperti; jerami, sampah organik dan pupuk kotoran ternak dengan menggunakan EM4 dapat digunakan sebagai pupuk organik (bokashi). Bokashi dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman serta menghasilkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian yang berwawasan lingkungan (Wididana, 1993). Penggunaan pupuk bokashi sebagai pupuk organik pada tanaman sangat diperlukan karena bahan organik dapat menggantikan unsur hara tanah, memperbaiki fisik tanah dan meningkatkan kemampuan tanah dalam mengikat unsur hara (Shoreyanto, 2002).

Pemberian pupuk bokashi dari pelepah sawit memberikan pengaruh nyata terhadap tanaman pada beberapa variabel pengamatan seperti panjang helaian daun, panjang akar, bobot basah akar, dan bobot kering akar. Sebagaimana yang telah diteliti oleh Majid (2017) dalam penelitiannya memperoleh hasil rekomendasi terbaik pupuk bokashi dengan dosis 5 kg/polybag di pembibitan utama kelapa sawit. Hal ini dikarenakan penambahan pupuk bokashi kedalam tanah mempengaruhi struktur tanah, menambah kemampuan tanah untuk mengikat air dan menambah unsur hara terutama nitrogen.

Oleh sebab itu, berdasarkan uraian di atas bokashi ini pernah diaplikasikan sebagai pupuk dasar sebelumnya. Selama ini bokashi dari pelepah kelapa sawit masih diaplikasikan kepada perkebunan kelapa sawit itu sendiri, belum banyak ditemukan manfaat dari bokashi pelepah kelapa sawit terhadap pembibitan dan tanaman perkebunan lainnya seperti kakao. Berdasarkan hal tersebut penulis telah melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Takaran Pupuk Bokashi dari Pelepah Sawit Terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma cacao* L.)”**

B. Rumusan Masalah

Berapakah dosis pupuk bokashi dari pelepah sawit terbaik untuk menghasilkan pertumbuhan bibit kakao

C. Tujuan Penelitian

Mendapatkan dosis bokashi dari pelepah sawit yang terbaik untuk pertumbuhan tanaman kakao.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemikiran tentang upaya pembibitan kakao dengan menggunakan pupuk bokashi dari pelepah sawit yang sudah tidak dimanfaatkan lagi sehingga memiliki nilai guna.